

Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi

Rosyelin Nesac Djuarsa

Sekolah Dian Harapan, Kupang

roslin.090912@gmail.com

Immanuel Adhitya Wulanata Christianto

Universitas Pelita Harapan

immanuel.wulanata@uph.edu

Dylmoon Hidayat

Universitas Pelita Harapan

dylmoon.hidayat@uph.edu

Abstract

Learning achievement is influenced by many factors, such as teaching methods, the means and facilities available, the environment and student motivation to learn. One of the problems found in the school was weak student motivation for learning. Which in the end has an impact on the perception of students in achieving good results. The purpose of this research is to know if there is any correlation between the students' learning motivation and students' perception of learning achievement and what is the correlation of the students' learning motivation and students' perception of learning achievement. This research used a quantitative approach with a sample size of 30 students. Data were collected using a questionnaire. The validity of this instrument construction was obtained from three expert judgments. The empirical validity of this instrument was calculated by the formula of Rank Spearman. The variables concerning student learning motivation consisted of 18 items and the variables indicating student perception of learning achievement consisted of 8 items. Reliability is measured with Cronbach Alpha. The Alpha value obtained for the variables of student learning motivation was 0.865 and the Alpha value of the variable students' perception of learning achievement is 0.781. Data were analyzed using the Spearman rank correlation (Rho-Spearman) and significance test connection with the distribution of t test at a significance level of 5%. The results of this research showed a significant positive correlation between students' learning motivation and student perception of learning



achievement ($r = 0.612, p = 0,000$). That means that the higher the student learning motivation the stronger the student perception of learning achievement.

Keywords: correlation, motivation, learning, perception, achievement, students

Abstrak

Prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor, misalnya metode guru dalam mengajar, sarana dan fasilitas yang tersedia, lingkungan dan motivasi siswa dalam belajar. Salah satu masalah yang ditemukan di sekolah adalah lemahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa yang akhirnya berdampak kepada persepsi siswa dalam berprestasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi dan bagaimanakah hubungan motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Validitas konstruksi instrumen diperoleh dari 3 *expert judgment* (ahli). Validitas empirik instrumen dihitung dengan rumus Rank Spearman, variabel motivasi belajar siswa terdiri dari 18 item dan variabel persepsi siswa dalam berprestasi terdiri dari 8 item. Reliabilitas diukur dengan Alpha Cronbach, diperoleh nilai Alpha variabel motivasi belajar siswa adalah 0,865 dan nilai Alpha variabel persepsi siswa dalam berprestasi adalah 0,781. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi peringkat spearman (Rho-Spearman) dan uji signifikansi hubungan dengan uji distribusi t pada taraf signifikansi 5%. Hasil analisis ini menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi ($r = 0,612, p = 0,000$). Artinya semakin baik atau tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin besar dan kuat juga persepsi siswa untuk meraih prestasi.

Kata kunci: hubungan, motivasi, belajar, persepsi, berprestasi, siswa

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah hal terpenting dalam sebuah negara, masyarakat dan kehidupan manusia. Kemajuan sebuah negara dan peningkatan taraf hidup masyarakat dapat ditinjau dari pendidikannya. Persaingan dalam dunia kerja juga



akan semakin sulit karena kemampuan dan pendidikan yang lebih tinggi dari orang lain akan semakin dituntut.

Pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi manusia. Menurut Langeveld, “pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Langeveld yang dikutip dalam Hasbullah 2005, 2)”. Di sinilah sekolah menjalankan perannya dalam pendidikan. Masa sekolah akan sangat berharga dan ilmu sangatlah berarti.

Menurut Van Brummelen (2006, 97), “pelajar adalah gambaran Allah, diciptakan untuk menjawab panggilan-Nya”. Pada kenyataannya, hal ini belum disadari oleh siswa-siswi di sekolah, sebagian besar pelajar tidak memedulikan pelajaran yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung. Seharusnya para siswa bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan sebagai wujud gambaran Allah dalam kehidupan mereka.

Kualitas pendidikan dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah motivasi pelajar dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya tercermin dari prestasi, namun ia harus tampak pada tiga indikator perilaku yang membentuk prestasi itu sendiri, yaitu: *choice of tasks* (pemilihan tugas), *effort* (usaha yang keras), dan *persistence* (ketekunan bekerja/belajar untuk waktu yang lama), (Schunk. Pintrich. Meece yang dikutip dalam Mulyanto, 2010). Selain itu, Slavin berpendapat bahwa siswa yang termotivasi akan dengan mudah diarahkan, diberi penugasan, cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam mencari informasi tentang materi yang dijelaskan oleh guru serta menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menyerap pelajaran yang diberikan (Slavin yang dikutip dalam Syarif, 2012).

Data yang diperoleh dari website pemerintah (kemdikbud) tentang pendidikan Indonesia tahun ajaran 2011/2012 menyatakan adanya penurunan untuk kategori anak yang putus sekolah dan peningkatan yang cukup besar untuk kategori anak yang lulus yang tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah anak yang putus sekolah berjumlah 863.046 sedangkan tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 568.360. Pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah anak yang lulus yang tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi berjumlah 2.007.217 sedangkan tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 2.180.803 (Nazaruddin, 2013). Data ini dapat mendukung masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Data menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar untuk kategori anak yang lulus yang tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena banyak penyebab, salah satu diantaranya, yaitu motivasi belajar siswa yang kurang. Motivasi belajar yang kurang dapat memberikan pengaruh besar untuk peningkatan yang terjadi.

Sekolah tempat dilakukannya penelitian ini juga mendukung pemaparan-pemaparan tersebut, banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas,



sulit diarahkan yang ditunjukkan dengan perlawanan, tidak suka bila diberikan tugas oleh guru, tidak aktif dalam pembelajaran jika tidak ada penerapan poin dan akhirnya memengaruhi nilai serta kinerja siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah disusun guru. Hal ini menunjukkan lemahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa itu sendiri dan akhirnya berdampak kepada persepsi siswa dalam berprestasi. Hal tersebut diatas membuktikan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa. Sifat moral seseorang, arah, tugas dan fungsi tidak lagi bekerja dengan benar (Fennema, 1994). Justru orangtua yang sangat bersemangat agar anaknya pintar dan memperoleh nilai yang bagus di sekolah. Tolak ukur keberhasilan adalah nilai yang bagus dan prestasi yang baik di sekolah, hal ini menjadi paradigma orangtua dalam mendidik anaknya.

Disinilah peran guru Kristen, yaitu sebagai gembala bagi siswa (Knight, 2009). Jika motivasi belajar siswa memengaruhi persepsi siswa dalam berprestasi, maka guru harus dapat membuat motivasi belajar siswa meningkat agar persepsi siswa dalam berprestasi juga meningkat dan akhirnya memengaruhi pendidikan yang ada di seluruh Indonesia. Hal ini yang mendorong penulis melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi belajar siswa terhadap persepsi siswa dalam berprestasi.

Motivasi Belajar

Menurut Sani (2013, 49), motivasi belajar adalah “segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar”. Menurut Schunk, Pintrich, Meece, motivasi belajar tidak hanya tercermin dari prestasi, namun ia harus tampak pada tiga indikator perilaku yang membentuk prestasi itu sendiri yaitu: *choice of tasks* (pemilihan tugas), *effort* (usaha yang keras), dan *persistence* (ketekunan bekerja atau belajar untuk waktu yang lama), (Schunk, Pintrich, Meece yang dikutip dalam Mulyanto, 2010).

Berdasarkan teori tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah semua hal yang dapat mendorong individu untuk belajar, berusaha keras, tekun dalam bekerja, dan memilih tugas yang ada.

Indikator Motivasi Belajar

Herminarto Sofyan dan Hamzah B. Uno dikutip dalam Syarif, 2012, mengemukakan terdapat 6 indikator motivasi belajar siswa, yaitu: a) Hasrat dan keinginan berhasil, yaitu keinginan yang kuat dalam diri individu untuk mencapai tujuannya agar sukses dalam suatu kegiatan; b) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya pengaruh dari luar diri individu untuk belajar dan perasaan akan kebutuhan belajar demi dirinya; c) Harapan dan cita-cita masa depan, adanya harapan yang tinggi dari dalam diri individu untuk berhasil di masa yang akan datang; d) Pengharapan dalam belajar, individu memiliki pengharapan yang tinggi untuk mencapai hasil yang terbaik sehingga ilmu yang diperolehnya tidak sia-sia di masa depan; e) Kegiatan yang menarik dalam belajar, andil guru dalam



membuat proses kegiatan belajar mengajar yang menarik perhatian siswa sehingga membuat siswa semangat dan termotivasi dalam belajar; f) Lingkungan belajar yang kondusif, terciptanya suasana belajar yang mendukung proses belajar individu (Sofyan dan Uno yang dikutip dalam Syarif, 2012).

Makmun (2007) mengidentifikasi beberapa istilah sebagai indikator motivasi, antara lain: Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu); Persistensi (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan; Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan; Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, waktu, tenaga bahkan jiwa atau nyawanya) untuk mencapai tujuan tertentu; Tingkatan aspirasinya (maksud, tujuan, cita-cita, sasaran) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif); Tingkatan klasifikasi prestasi atau hasil yang dicapai dari kegiatannya (memuaskan atau tidak, banyak atau sedikit, memadai atau tidak).

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi sangat berkaitan erat dengan kesadaran diri individu. Salah satu indikator motivasi yang penting adalah kegiatan yang menarik dalam belajar sehingga membuat siswa dapat memperoleh prestasi yang baik. Dengan mengetahui indikator yang meningkatkan motivasi belajar siswa, guru dapat menciptakan kelas dan suasana belajar yang menarik sehingga membuat siswa termotivasi untuk belajar dan memengaruhi prestasi yang mereka peroleh.

Persepsi

Setiap orang dikaruniakan Tuhan akal budi untuk dapat berpikir dan memiliki kepekaan untuk mengetahui hal yang benar dan yang salah. Alkitab adalah sumber kebenaran yang valid dan sumber dari segala pengetahuan seperti sains dan rasio (Knight, 2009). Dengan landasan inilah, manusia dapat memiliki pandangan atau persepsi yang benar dalam berpikir.

Robbins & Judge (2008, 175) berpendapat “Persepsi (*perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka”. Ivancevich, Konopaske, & Matteson (2006, 116) mengemukakan “persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif dimana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulus lingkungan”.

Berdasarkan teori yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah sebuah proses yang dialami individu untuk mengatur, mengorganisasikan dan memberikan arti hasil pengamatan yang diperoleh melalui panca indera dan berguna bagi masyarakat. Adapun dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi siswa dalam berprestasi di mana prestasi yang dimaksud adalah prestasi belajar.



Prestasi Belajar

Winkel menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang telah dicapainya (Winkel yang dikutip dalam Ramlah, Firmansyah & Zubair 2014, 69)”.

Definisi konsep prestasi belajar siswa berdasarkan “*ILRC (The Instructional Leadership Redesign Commission, 2008), student academic achievement is a measure of how well students are learning concepts and curriculum as evidence by standardized test scores, performance on classroom assessments, a portfolio of student work, or another standar based assessment tool.* (prestasi belajar siswa merupakan ukuran seberapa baik siswa mencapai konsep-konsep pokok pembelajaran dan kurikulum yang dibuktikan dengan test skor, penilaian performan, portofolio, dan alat penilaian standar lainnya), (Pramudia 2012, 22).

Berdasarkan pengertian mengenai prestasi belajar, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah bukti kemampuan yang diperoleh siswa dalam belajar baik secara akademik maupun non akademik dengan adanya penilaian performa, tes, portofolio dan lain sebagainya. Prestasi belajar tidak hanya melulu mengenai nilai yang diperoleh siswa di dalam kelas. Penghargaan, keterlibatan dalam organisasi tertentu dan apresiasi yang diperoleh termasuk prestasi belajar. Pengetahuan berasal dari Allah, dan berakar pada pernyataan Allah (Van Brummelen, 2008). Allah adalah sumber tertinggi dari segala pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, segala prestasi yang diperoleh manusia juga harus dikembalikan lagi kepada Allah yang memberikan pengetahuan itu.

Metode Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan bentuk korelasional yaitu sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji hubungan motivasi belajar siswa sebagai variabel bebas dengan persepsi siswa dalam berprestasi sebagai variabel terikat.

Metode penelitian kuantitatif adalah sebagai metode ilmiah karena memenuhi kriteria ilmiah seperti konkrit, objektif, rasional dan sistematis. Metode kuantitatif juga sebagai metode *discovery* dimana dapat ditemukan dan dikembangkan ipek baru. Metode kuantitatif lebih banyak menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis lebih banyak menggunakan perhitungan statistik (Sugiyono, 2014).

Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar Siswa



Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi

Deskripsi data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan variabel yang ditetapkan dalam penelitian, populasi dan unit analisis yang digunakan adalah seluruh siswa SMP dan siswa SMA di sebuah sekolah di Batam. Berikut data tabel mengenai siswa yang dimaksud:

Tabel 1
Tabel data siswa

| No | Tingkatan Sekolah | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Total |
|-------------|-------------------|-------|-----------|-----------|-------|
| 1. | | 7 A | 13 | 7 | 20 |
| 2. | | 7 B | 10 | 8 | 18 |
| 3. | SMP | 8 A | 7 | 14 | 21 |
| 4. | | 8 B | 13 | 5 | 18 |
| 5. | | 9 A | 10 | 7 | 17 |
| 6. | | 9 B | 9 | 11 | 20 |
| 7. | SMA | 10 | 4 | 14 | 18 |
| Total Siswa | | | | | 132 |

Data angket motivasi belajar siswa dideskripsikan dengan bantuan program SPSS 20. Hasil pengukuran deskriptif variabel disajikan dalam tabel berikut yang merangkum gambaran data motivasi belajar siswa yang telah diklasifikasikan:

Tabel 2
Statistik deskriptif motivasi belajar siswa

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|-----------------------|----|---------|---------|-------|----------------|----------|
| Motivasi | 30 | 30 | 59 | 46,93 | 7,400 | 54,754 |
| Valid N (listwise) | 30 | | | | | |

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar siswa dengan jumlah data (N) sebanyak 30 mempunyai skor maksimal angket motivasi belajar siswa sebesar 59 sedangkan skor minimal sebesar 30 dengan rata-rata sebesar 46,93 dan standar deviasi 7,400. Berikut hasil yang diperoleh dari penyebaran angket kepada siswa, dalam bentuk persentase keseluruhan dan dalam bentuk diagram lingkaran, persentase jawaban angket yang diperoleh, sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Jawaban Angket Motivasi Belajar Siswa

| Kategori Jawaban | Kriteria Jawaban | N | Persentase |
|------------------|------------------|-----|------------|
| 1 | Tidak Pernah | 47 | 8,70% |
| 2 | Kadang-Kadang | 230 | 42,6% |



| | | | |
|-------|--------|-----|--------|
| 3 | Sering | 151 | 27,96% |
| 4 | Selalu | 112 | 20,74% |
| Total | | 540 | 100% |

Gambar 1
 Diagram Persentase Motivasi Belajar Siswa
Persentase Angket Motivasi Belajar

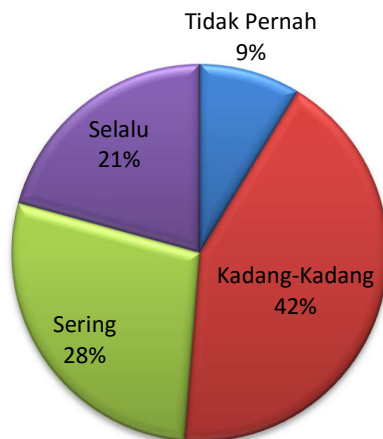


Diagram tersebut menggambarkan 9% siswa tidak pernah termotivasi untuk belajar, 42% siswa kadang-kadang termotivasi dalam belajar, 28% siswa sering termotivasi dalam belajar dan 21% siswa selalu termotivasi dalam belajar.

Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Siswa dalam Berprestasi

Data angket motivasi belajar siswa dideskripsikan dengan bantuan program SPSS 20. Hasil pengukuran deskriptif variabel disajikan dalam tabel berikut yang merangkum gambaran data motivasi belajar siswa yang telah diklasifikasikan, sebagai berikut:

Tabel 4
 Statistik deskriptif persepsi siswa dalam berprestasi

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|-----------------------|----|---------|---------|-------|----------------|----------|
| persepsi | 30 | 10 | 26 | 18,77 | 4,141 | 17,151 |
| Valid N (listwise) | 30 | | | | | |

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel persepsi siswa dalam berprestasi dengan jumlah data (N) sebanyak 30 mempunyai skor maksimal angket motivasi belajar siswa sebesar 26 sedangkan skor minimal sebesar 10 dengan rata-rata sebesar

Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi

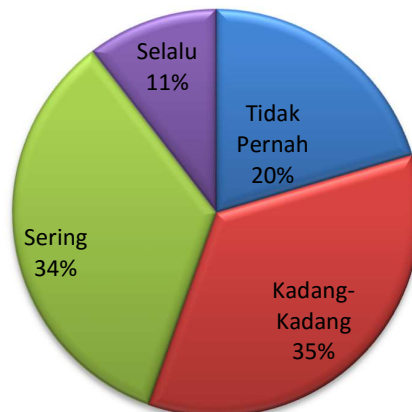
18,77 dan standar deviasi 4,141. Dalam bentuk diagram lingkaran, persentase jawaban angket yang diperoleh

Tabel 5
Distribusi Jawaban Angket Persepsi Siswa dalam Berprestasi

| Kategori Jawaban | Kriteria Jawaban | N | Persentase |
|------------------|------------------|-----|------------|
| 1 | Tidak Pernah | 49 | 20,41% |
| 2 | Kadang-Kadang | 84 | 35% |
| 3 | Sering | 82 | 34,17% |
| 4 | Selalu | 25 | 10,42% |
| | Total | 240 | 100% |

Gambar 2

Persentase Angket Persepsi Siswa dalam Berprestasi



Interpretasi, Analisis, dan Pembahasan

Terdapat 26 butir soal yang valid setelah uji coba soal dan perhitungan validitas serta analisis per butir soal akan dirinci pada tabel berikut

Tabel 6
Analisis butir soal variabel motivasi belajar siswa

| Nomor di lembar kuesioner | Indikator | Total Skor | Persentase | Kriteria |
|---------------------------|--|------------|------------|-------------|
| 1 | | 56 | 46,67% | Cukup |
| 3 | Keinginan belajar | 87 | 72,5% | Kuat |
| 4 | | 104 | 86,67% | Sangat Kuat |
| 5 | Senang mengikuti pelajaran | 76 | 63,33% | Kuat |
| 7 | | 76 | 63,33% | Kuat |
| 8 | Selalu menyelesaikan tugas | 83 | 69,17% | Kuat |
| 9 | | 82 | 68,33% | Kuat |
| 11 | Mengembangkan bakat | 83 | 69,17% | Kuat |
| 12 | | 71 | 59,17% | Cukup |
| 13 | Meningkatkan pengetahuan | 58 | 48,33% | Cukup |
| 14 | | 53 | 44,17% | Cukup |
| 15 | Dukungan orang tua | 92 | 76,67% | Kuat |
| 16 | | 83 | 69,17% | Kuat |
| 17 | Dukungan guru dalam upaya pembelajaran siswa | 88 | 73,33% | Kuat |
| 18 | | 86 | 71,67% | Kuat |
| 19 | Dukungan teman-teman | 91 | 75,83% | Kuat |
| 20 | | 81 | 67,5% | Kuat |
| 21 | | 58 | 48,33% | Cukup |

Tabel 7
Analisis butir soal variabel persepsi siswa dalam berprestasi

| Nomor di lembar kuesioner | Indikator | Total Skor | Persentase | Kriteria |
|---------------------------|--------------------------------------|------------|------------|----------|
| 23 | Perolehan nilai di sekolah | 74 | 61,67% | Kuat |
| 24 | | 77 | 64,17% | Kuat |
| 25 | Aktif di kelas | 78 | 65% | Kuat |
| 26 | Aktif berorganisasi | 73 | 60,83% | Kuat |
| 27 | | 64 | 53,33% | Cukup |
| 28 | Berpartisipasi di berbagai kejuaraan | 60 | 50% | Cukup |
| 29 | | 69 | 57,5% | Cukup |
| 30 | | 68 | 56,67% | Cukup |

Masalah yang ingin diungkap dan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan persepsi siswa dalam berprestasi dan bagaimanakah hubungan antara



kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas mengenai variabel motivasi belajar siswa dan variabel persepsi siswa dalam berprestasi ini, terdapat korelasi positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan persepsi siswa dalam berprestasi. Hasil analisis korelasi antara variabel motivasi belajar dengan persepsi siswa dalam berprestasi menunjukkan korelasi positif sebesar 0,612 dengan taraf signifikansi sebesar 5% dan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$). Artinya besaran koefisien korelasi menurut Neolaka (2014) berada pada interval kuat yakni 0,60 – 0,799 dan signifikan. Menurut Arikunto (2010), arah korelasi dinyatakan dengan tanda positif (+) dan minus (-). Hal ini mendukung hipotesis ada hubungan yang positif signifikan antara motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi dapat diterima. Dengan hasil korelasi positif ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi dan semakin kuat motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar, maka akan semakin tinggi juga persepsi siswa untuk berprestasi. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah atau semakin lemah motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar maka akan semakin rendah juga persepsi siswa untuk berprestasi sesuai dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan.

Dari hasil analisis butir soal pada variabel motivasi belajar siswa, indikator keinginan belajar dan dukungan orang tua memberikan kontribusi yang besar dibandingkan indikator lainnya terhadap hubungan variabel X dan variabel Y. Pada variabel persepsi siswa dalam berprestasi, indikator aktif di kelas dan perolehan nilai di kelas memberikan kontribusi yang besar dibandingkan dengan indikator lainnya terhadap hubungan variabel X dan variabel Y.

Salah satu indikator motivasi belajar adalah kemauan yang keras dari dalam diri individu dan tingkatan klasifikasi prestasi yang dicapai seseorang (Makmun, 2007). Menurut M. Ngalim Purwanto, salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar seseorang adalah motivasi belajar yang dimiliki seseorang (Purwanto yang dikutip dalam Dyah, 2012). Teori ini mendukung hasil temuan dalam penelitian ini. Hubungan antara variabel motivasi belajar siswa dengan persepsinya dalam meraih prestasi berkorelasi kuat. Apabila seorang guru mengetahui hal ini, akan lebih baik apabila guru terus berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan terus memotivasi siswa untuk belajar lebih baik agar siswa dapat memperoleh prestasi yang baik pula dalam bidang akademik (formal) maupun non akademik (non formal). Sebagai seorang guru Kristen, tidaklah cukup hanya memotivasi siswa untuk memperoleh prestasi yang tinggi. Seorang guru Kristen harus membantu siswa memperdalam kesadaran bahwa seluruh dunia adalah ciptaan Tuhan (Brummelen, 2006). Manusia yang seringkali merusak rencana Tuhan bagi dunia ini. Para guru juga harus membantu siswa mengerti bahwa mereka memiliki tugas khusus di dunia dan hanya dapat dilakukan

melalui penebusan Yesus Kristus. Alkitab harus menjadi acuan terakhir dalam segala hal. Hal ini berarti pengetahuan melibatkan lebih daripada pengertian dan analisa intelektual (Van Brummelen, 2006). Pengetahuan harus menghasilkan respon dan tindakan yang bertanggung-jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai hubungan motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi (prestasi belajar siswa) sebagai berikut:

1. Hasil analisis membuktikan adanya hubungan yang signifikan dari motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi.
2. Hasil analisis variabel motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara keduanya. Hubungan yang terjadi antara motivasi belajar siswa dengan persepsi siswa dalam berprestasi adalah hubungan yang positif yang memberikan makna bahwa semakin kuat motivasi belajar yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi juga persepsi siswa dalam berprestasi. Sebagai guru Kristen sudah seharusnya memberikan motivasi kepada siswa baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun pendekatan personal dengan siswa agar siswa-siswa dapat meraih prestasi yang tinggi. Tidak hanya memberikan motivasi, guru Kristen juga harus mengajarkan bahwa segala pengetahuan berasal dari Allah. Jadi apabila manusia memperoleh prestasi itu bukan karena usaha dan kerja kerasnya tetapi karena kasih dan anugerah Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, semua prestasi, pujian yang diperoleh manusia harus dikembalikan lagi kepada Tuhan sebagai rasa ucapan syukur atas berkat-Nya yang melimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. [2005]. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. [2010]. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. [2009]. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. [2011]. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyah, A. [2016]. *Lambung pustaka UNY*. Dipetik Januari 28, 2016, dari Hubungan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa kelas olahraga SMP Negeri 4 Purbalingga:
<http://eprints.uny.ac.id/9175/3/BAB%202%20-%2008601244157.pdf>.
- Fennema, J. [1994]. *Memandang siswa melalui kerangka konseptual: penciptaan, kejatuhan, penebusan*. Sioux Center, IA: Dordt College Press.



Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Persepsi Siswa dalam Berprestasi

- Hasbullah. [2005]. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Knight, G. R. [2009]. *Filsafat & pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Makmun, A. S. [2007]. *Psikologi kependidikan perangkat sistem pengajaran modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto. [2010]. *Peningkatan motivasi belajar melalui pengembangan strategi belajar disertai pendekatan positive parenting*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sani, R. A. [2013]. *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Van Brummelen, H. [2006]. *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Van Brummelen, H. [2008]. *Batu loncatan kurikulum: berdasarkan alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.



